

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DAN KONSEP DIRI DENGAN KEPERCAYAAN DIRI MAHASISWA PSIKOLOGI UMS

Salma Karimah; Zahrotul Uyun

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas, Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Banyaknya penilaian negatife yang terjadi termasuk dikalangan mahasiswa, salah satunya dikalangan mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang dapat membuat sebagian mahasiswa harus mampu memiliki tingkat kepercayaan diri yang positif untuk dapat terus mengembangkan dirinya secara positif. Agar mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta memiliki tingkat kepercayaan diri yang positif maka diperlukan dukungan sosial untuk menunjukkan kepedulian terhadap perilaku penilaian kalimat negatife tersebut. Tujuan dalam penelitian ini untuk menguji hubungan dukungan sosial dan konsep diri dengan kepercayaan diri. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Sampel yang digunakan menggunakan teknik *random sampling* dan didapatkan 151 mahasiswa Fakultas Psikologi UMS. Intrumen penelitian ini adalah skala dukungan sosial, skala konsep diri, dan skala kepercayaan diri. Hasil analisis data dengan analisis regresi berganda menunjukkan ada hubungan signifikan antara dukungan sosial dan konsep diri dengan kepercayaan diri ($R=0,752$; $F=224,818$; $p=0,000$; $p<0,01$) hal ini membuktikan bahwa hipotesis mayor pada penelitian ini diterima. Ada hubungan positif signifikan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri ($r=0,805$; $p=0,000$; $p<0,01$), sehingga hipotesis minor pertama diterima. Ada hubungan signifikan positif antara konsep diri dengan kepercayaan diri ($r=0,808$; $p=0,000$; $p<0,01$) sehingga hipotesis kedua diterima. Sumbangan efektif pada dua variable independent secara simultan sebesar 70,15%, dan secara parsial dukungan sosial memiliki pengaruh sebesar 34,74% sedangkan konsep diri sebesar 35,41% dengan kepercayaan diri, dan 29,85% nya dipengaruhi factor lain. Pada variable dukungan sosial memiliki kategorisasi yang tinggi, variable konsep diri memiliki kategorisasi tinggi, dan variable kepercayaan diri memiliki kategorisasi sedang.

Kata kunci: dukungan sosial, kepercayaan diri, konsep

Abstract

The large number of negative assessments that occur, including among students, one of which is among Psychology students at Muhammadiyah University of Surakarta, can make some students have to be able to have a positive level of self-confidence in order to continue to develop themselves positively. In order for Psychology students at Muhammadiyah University of Surakarta to have a positive level of self-confidence, social support is needed to show concern for the behavior of evaluating negative sentences. The purpose of this study was to test the relationship between social support and self-concept with self-confidence. This study used a quantitative correlational method. The sample used was a random sampling technique and 151 students of the UMS Faculty of Psychology were obtained. The research instruments were a scale of social support, a scale of self-concept, and a scale of self-confidence. The results of data analysis with multiple regression analysis showed that there was a significant relationship between social support and self-concept with self-confidence ($R = 0.752$; $F = 224.818$; $p = 0.000$; $p < 0.01$) this proves that the major hypothesis in this study is accepted. There is a significant positive relationship between social support and self-confidence ($r = 0.805$; $p = 0.000$; $p = <0.01$), so the first minor hypothesis is accepted. There is a significant positive relationship between self-concept and self-confidence ($r = 0.808$; $p = 0.000$; $p = <0.01$) so the second hypothesis is accepted. The effective contribution to the two independent variables simultaneously is 70.15%, and partially social support has an influence of 34.74% while self-

concept is 35.41% with self-confidence, and 29.85% is influenced by other factors. The social support variable has a high categorization, the self-concept variable has a high categorization, and the self-confidence variable has a moderate categorization.

Keywords: social supports, self-confidence, self-concept.

1. PENDAHULUAN

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan psikologis individu yang berhubungan erat dengan cara seseorang memandang dirinya sendiri dan kemampuannya dalam menghadapi berbagai situasi hidup. Kepercayaan diri yang tinggi dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang, memfasilitasi pencapaian tujuan, dan meningkatkan kemampuan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan. Sebaliknya, kurangnya kepercayaan diri sering kali dikaitkan dengan perasaan cemas, keraguan, dan kesulitan dalam menjalani aktivitas sosial dan profesional. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri menjadi sangat penting dalam upaya peningkatan kesejahteraan psikologis individu. Maka dari itu dalam ranah Pendidikan, kepercayaan diri sangat penting bagi seorang mahasiswa karena akan mempengaruhi prestasi akademiknya. Kepercayaan diri yang tinggi akan sangat membantu seorang mahasiswa dalam berkembang, begitu juga sebaliknya kepercayaan diri yang rendah akan menyebabkan seorang mahasiswa sulit untuk berkembang.

Percaya diri tercermin juga pada penerimaan atas kegagalan dan melampaui rasa kecewa yang disebabkan dalam sekejap menurut Krishna dalam (Syam & Amri, 2017). Maka, sikap percaya diri tidak hanya berorientasi pada sikap yakin pada kemampuan diri saja. Dengan adanya sikap percaya diri, akan melatih diri untuk tidak putus asa dan berjiwa besar. Pencapaian yang baik membutuhkan modal potensi diri berupa kepercayaan diri yang baik. Dengan memiliki sebuah kepercayaan diri, seseorang akan yakin terhadap kemampuannya. Sehingga ia dapat merencanakan kehidupan untuk kedepannya kearah yang lebih baik. Karena memiliki kepercayaan diri yang baik akan berdampak positif bagi kehidupan kedepannya. Rasa percaya diri pada seseorang bukan terbentuk secara instan dan langsung, akan tetapi rasa percaya diri terbentuk dari lingkungan dimana seseorang bersosialisai dan berinteraksi dimana segala pengalaman yang ia alami akan membentuk tingkat kepercayaan dirinya.

Melihat dari penjelasan di atas maka terlihat betapa pentingnya kepercayaan diri bagi seorang individu, terlebih bagi seorang mahasiswa. Maka seorang guru ataupun instansi pendidikan terkait haruslah memberikan fokus tersendiri pada permasalahan kepercayaan diri ini guna menunjang mutu Pendidikan, karena pada kenyataannya tidak semua mahasiswa memiliki kepercayaan diri yang baik, Sebagian memiliki kepercayaan diri yang masih

tergolong rendah. Hal tersebut didukung dengan salah satu temuan mengenai rasa kepercayaan diri yang ada pada mahasiswa. Peneliti sebelumnya mengemukakan bahwa 6,72% mahasiswa memiliki rasa percaya diri yang sangat tinggi, 23,04% memiliki rasa percaya diri yang tinggi, 33,6% memiliki rasa percaya diri yang sedang, dan 21,12% memiliki rasa percaya diri yang rendah dan 7,68% sangat rendah atau kurang percaya diri (Prasetiawan & Saputra, 2018). Penelitian lain tentang kepercayaan diri yang dilakukan di SMK Negeri 1 Bandung melibatkan 36 siswa didapatkan hasil 19 siswa masuk ke dalam kategori rendah, 12 siswa ke dalam kategori sedang, dan 5 siswa ke dalam kategori tinggi (Suryani, 2019).

Begitu juga hasil survey awal yang telah dilakukan kepada beberapa mahasiswa di Fakultas Psikologi UMS pada angkatan 2018, 2019, 2020, 2021, 2022 dan 2023 dengan jumlah 20 responden yang dipilih secara acak, diantaranya: dengan data demografi pada angkatan 2018 berjumlah 2 orang, angkatan 2019 berjumlah 3, angkatan 2020 berjumlah 5 orang, angkatan 2021 berjumlah 3 orang, angkatan 2022 berjumlah 3 orang, dan angkatan 2023 berjumlah 4 orang, kemudian hasil dari survey awal menunjukkan data 9 mahasiswa memiliki kepercayaan diri yang sangat rendah dengan presentase 45%, 8 mahasiswa memiliki kepercayaan diri yang rendah dengan presentase 40%, 2 mahasiswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi dengan presentase 10%, dan 1 mahasiswa memiliki kepercayaan diri yang sangat tinggi dengan presentase 5%. Berdasarkan perbedaan tingkat kepercayaan diri yang sangat rendah hingga sangat tinggi, peneliti memutuskan untuk mencari apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dan konsep diri terhadap kepercayaan diri mahasiswa psikologi UMS.

Penelitian ini penting dilakukan karena kurangnya kepercayaan diri, dapat menghambat kemampuan seseorang untuk mencapai potensi mereka yang sebenarnya. Sedangkan kepercayaan diri yang kuat dapat membantu seseorang untuk mencapai tujuan-tujuan mereka, mengatasi tantangan, dan menjadi lebih sukses dalam hidup.

Kepercayaan diri dalam Bahasa Inggris disebut juga *self confidence*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, percaya diri merupakan percaya pada kemampuan, kekuatan, dan penilaian diri sendiri. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab (Ghufron dan Risnawati, 2010) dalam (Amri dkk., 2018). Kepercayaan diri adalah keyakinan dalam kemampuan diri sendiri untuk menghadapi tantangan dan mengambil keputusan yang tepat. Orang yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengambil risiko dan menghadapi kegagalan. Mereka juga cenderung lebih mudah mengejar tujuan mereka dan menyelesaikan tugas-tugas yang sulit. Namun, kepercayaan diri

yang berlebihan dapat menjadi arogansi dan merugikan hubungan dengan orang lain. Kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap segala kelebihan aspek yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Individu yang percaya diri akan merasa yakin terhadap dirinya sendiri menurut Hakim dalam (Marta Dewi & Suharso Jurusan Bimbingan dan Konseling, 2013).

Menurut Thantaway dalam Kamus istilah Bimbingan dan Konseling (2005:87), percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan, kepercayaan diri dan motivasi sosial dalam keaktifan mengikuti proses kegiatan belajar Fani Juliyanto Perdana Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cirebon, 2019). Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab menurut Ghufron dan Risnawari dalam (Riyanti & Darwis, n.d.). Menurut Lauster (2003) kepercayaan diri merupakan salah satu sikap yang dimana yakin akan kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan yang akan dilakukan tidak perlu cemas, merasa bebas akan tindakan yang ingin dilakukannya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, sopan saat berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan serta kekurangan pada diri sendiri. Terbentuknya kemampuan percaya diri adalah suatu proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Lauster (2003), ada beberapa aspek dari kepercayaan diri yakni sebagai berikut: (1) Keyakinan akan kemampuan diri, yaitu suatu kepercayaan bahwa seseorang dapat melakukan tugas atau aktivitas dengan baik dan efektif; (2) Optimis, yaitu sikap mental atau pandangan hidup yang melihat segala sesuatu dari sisi positif; (3) Obyektif, yaitu keadaan yang sebenarnya, tanpa dipengaruhi pendapat atau pandangan pribadi; (4) Bertanggung jawab, yaitu memiliki kewajiban untuk menangani tugas atau kegiatan dengan baik dan mempertanggungjawabkannya; dan (5) Rasional, yaitu kemampuan untuk berpikir dan membuat keputusan berdasarkan logika dan fakta yang ada. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kepercayaan diri adalah sebagai berikut yaitu, keyakinan akan kemampuan diri, optimis, obyektif, bertanggung jawab, dan rasional.

Menurut Jenaabadi (2013), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, contohnya dukungan sosial yang diberikan oleh teman sekelas bisa meningkatkan kepercayaan diri pada diri seseorang serta dapat membuat seseorang tersebut merasakan lebih

nyaman serta percaya diri. Lie (2003) juga menyatakan bahwa orang tua dan orang sekitar sebagai sumber dukungan sosial dapat membangun kepercayaan diri. Beberapa faktor lain yang mempengaruhi kepercayaan diri menurut Ghufron dalam (Nurika & Asyanti, 2016) yaitu: 1) Harga diri, 2) Pengalaman, 3) Pendidikan, dan 4) Konsep diri.

Tidak ada yang bisa bertahan hidup tanpa orang lain. Manusia adalah makhluk sosial dan membutuhkan hubungan sosial. Dalam hubungan sosial tersebut, manusia memiliki akses terhadap dukungan sosial. Dukungan sosial adalah dukungan yang diberikan orang lain kepada kita dalam bentuk bantuan, perhatian atau dorongan. Dukungan sosial dapat diberikan oleh keluarga, teman, atau bahkan seseorang yang baru dikenal serta dapat membantu kita mengatasi stres, mengurangi risiko kesehatan mental, dan meningkatkan kualitas hidup. Dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, kepedulian, penghargaan atau bantuan yang dirasakan seseorang yang diterima dari kelompok lain. Menurut Sarafino (1994), dukungan sosial merupakan suatu tindakan yang dapat memberikan rasa nyaman dan dapat menjaga rasa nyaman tersebut. Dukungan sosial dapat memberikan rasa nyaman kepada seseorang agar merasa dicintai dan dihargai ketika seorang individu sedang dalam kondisi stress, memiliki kompeten, terbangunnya rasa harga diri dan bernilai. Sehingga membuat seorang individu merasa mampu dalam menjalani kesulitan yang sedang dialaminya (Ni'mah dkk., 2014).

Dukungan juga didapatkan dari hubungan sosial yang dekat sehingga membuat satu sama lain akrab dengan keberadaannya mereka yang membuat seorang individu merasa di cintai, dinilai, dan diperhatikan (Tentama, 2014). Menurut Sarason (2022) menyatakan bahwa dukungan sosial berasal dari ikatan sosial yang erat (orang tua, saudara, guru, teman sebaya, masyarakat) atau dari kehadiran individu yang membuat individu tersebut merasa diperhatikan, dihargai, dan dicintai (Muthmainah, 2022). Dukungan sosial adalah jenis bantuan atau dukungan yang diberikan orang lain kepada individu yang sedang mengalami masalah atau kesulitan. Dukungan sosial dapat diberikan dalam berbagai bentuk, seperti dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional, dan dukungan penilaian diri. Dukungan emosional adalah dukungan yang diberikan dalam bentuk dukungan psikologis, seperti dukungan moral, dukungan empati, dan dukungan simpatik. Dukungan instrumental adalah dukungan yang diberikan dalam bentuk dukungan praktis, seperti dukungan finansial, dukungan transportasi, dukungan rumah tangga, dll. Dukungan informasi adalah dukungan yang diberikan dalam bentuk dukungan informasi, seperti dukungan informasi medis, dukungan informasi hukum, dukungan informasi akademik, dll. Dukungan penilaian diri adalah dukungan berupa dukungan peningkat rasa percaya diri, seperti dukungan pujian dan penghargaan.

Bentuk dari dukungan sosial dapat dianggap sebagai keuntungan pribadi yang diperoleh dari orang lain yang dipercaya. Dari situasi ini, individu akan mengetahui bahwa orang lain memperhatikan, menghargai, dan mencintainya. Dukungan sosial mengacu pada tindakan yang diambil orang lain ketika mereka menawarkan bantuan (Kusrini & Prihartanti, 2014). Selain itu, teman dan guru adalah sumber dukungan sosial juga.

Dukungan sosial yaitu opini kelompok lain yang di terima oleh seseorang yang diterima dengan baik dengan rasa saling menghargai, dicintai, dihormati, terlibat dan peduli terhadap sesama serta tetap berkomunikasi dengan baik (Ayu Sestiani et al., 2021). Dukungan sosial juga dapat meningkatkan kesehatan, kesejahteraan, dan kemampuan setiap orang untuk mengatasi masalah. Saat stres, kita merasa cemas, tegang, dan sulit berkonsentrasi. Namun, kita merasa lebih tenang dan rileks saat mendapat dukungan sosial dari orang lain. Hal ini dapat membantu kita mengatasi stres dengan lebih baik. Dukungan sosial juga dapat membantu kita meningkatkan kesehatan mental kita. Saat kita merasa sedih, cemas, atau sendirian, dukungan sosial dari orang lain dapat membantu kita merasa lebih baik.

Dukungan sosial merupakan umpan balik dari orang lain yang di terima oleh seseorang yang diterima dengan baik dengan rasa saling menghargai, dicintai, dihormati, terlibat dan peduli terhadap sesama serta tetap berkomunikasi dengan baik (Ayu Sestiani et al., 2021). Dukungan sosial juga dapat membantu mengurangi stres, meningkatkan kesehatan fisik dan mental, meningkatkan kesejahteraan, dan meningkatkan kemampuan individu untuk mengatasi masalah. Saat stres, kita merasa cemas, tegang, dan sulit berkonsentrasi. Namun, kita merasa lebih tenang dan rileks saat mendapat dukungan sosial dari orang lain. Ini dapat membantu kita mengatasi stres dengan lebih baik. Dukungan sosial juga dapat membantu kita meningkatkan kesehatan mental kita. Saat kita merasa sedih, cemas, atau sendirian, dukungan sosial dari orang lain dapat membantu kita merasa lebih baik.

Dukungan sosial juga dapat meningkatkan kualitas hidup kita. Kita lebih bahagia dan lebih puas dengan hidup kita ketika kita memiliki dukungan sosial yang baik. Dukungan menurut Caplin (2005) menyediakan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan orang lain dan memberikan dorongan atau semangat serta memberikan suatu nasihat kepada orang lain dalam mengambil keputusan (Marni & Yuniawati, 2015). Dorongan dari seseorang dapat membantu kita mengatasi masalah dan kesulitan dalam hidup kita, seperti masalah keuangan, masalah keluarga atau masalah pekerjaan. Dukungan sosial bisa diberikan oleh orang-orang di sekitar kita, seperti keluarga, teman, atau bahkan orang yang baru kita kenal. Namun, untuk mendapatkan dukungan sosial yang baik, kita perlu menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang di sekitar kita. Kita perlu membangun kepercayaan dan saling menghormati.

Untuk mendapatkan dukungan sosial, kita perlu belajar terbuka dan meminta bantuan orang lain. Kita perlu belajar berbicara tentang masalah atau kesulitan yang kita hadapi dan meminta saran atau bantuan orang lain. Kita juga perlu belajar bermurah hati dengan dukungan sosial yang ditawarkan oleh orang lain.

Dukungan sosial juga dapat memiliki efek negatif jika diberikan secara tidak tepat. Dukungan sosial yang tidak tepat atau berlebihan dapat menimbulkan tekanan sosial yang dapat membuat individu merasa tidak nyaman atau bahkan bergantung pada orang lain. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan dukungan sosial yang tepat dan seimbang. Dukungan sosial harus diberikan dengan cara yang peduli dan empati, dan harus disesuaikan dengan kebutuhan penerima. Dengan memberikan dukungan sosial yang tepat, individu dapat merasa didukung dan dapat mengatasi masalah dengan lebih baik.

Maka dari itu, sangat penting untuk menemukan komponen yang dianggap memengaruhi kepercayaan diri seseorang. Dukungan sosial adalah sebuah komponen yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri yang ada pada diri orang lain (Jenaabadi, 2013). Selain itu, disebutkan bahwa bagian dari dukungan sosial adalah meluangkan waktu untuk teman dan keluarga serta membantu mereka yang membutuhkan. Jenaabadi (2013) menemukan bukti bahwa memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Jika seorang olahragawan memiliki lingkungan sosial yang mendukungnya, mereka akan lebih percaya diri, menurut penelitian lain mengenai dukungan sosial oleh Freeman & Rees (2007). Jadi, kepercayaan diri yang besar akan datang dari dukungan sosial yang besar di sekitar kita.

Konsep diri adalah bagaimana seseorang berpikir tentang dirinya sendiri. Burn (1993) konsep diri adalah gambaran campuran dari apa yang dipikirkan individu, apa yang orang lain pikirkan tentang individu, dan apa yang diinginkan individu (Asri & Sunarto, 2020). Konsep diri dipengaruhi oleh banyak faktor seperti pengalaman masa lalu, lingkungan dan budaya. Konsep diri yang positif dapat membantu seseorang merasa percaya diri dan bahagia, sedangkan konsep diri yang negatif dapat menyebabkan keraguan diri dan masalah kesehatan mental. Penting untuk memiliki konsep diri yang realistis dan sehat. Ini termasuk menerima kekuatan dan kelemahan Anda sendiri, dan memahami bahwa tidak ada orang yang sempurna. Refleksi diri secara teratur dapat membantu seseorang memahami diri mereka sendiri dengan lebih baik dan memperbaiki konsep diri yang tidak sehat. Juga, penting untuk menghindari membandingkan diri Anda dengan orang lain. Setiap orang memiliki perjalanan hidup yang berbeda dan tidak adil membandingkan diri Anda dengan orang lain. Lebih baik fokus pada pengembangan diri dan pencapaian tujuan yang diinginkan. Komunikasi yang jujur dan terbuka

dengan orang lain juga dapat membantu mengembangkan konsep diri yang positif. Dapat membantu seseorang mengembangkan hubungan yang sehat dan menerima umpan balik yang membantu meningkatkan konsep diri mereka.

Konsep diri merupakan hal penting dalam membentuk tingkah laku, sehingga terkait dengan dunia pendidikan, saat ini pendidik semakin menyadari dampak konsep diri terhadap tingkah laku anak dalam kelas dan terhadap prestasinya (Soemanto, 1998) dalam (Novilita & Suharnan, 2013). Persepsi individu tentang siapa dirinya, apa karakteristiknya, dan bagaimana dia melihat dirinya sendiri. Ini termasuk persepsi tentang kemampuan, kekuatan, kelemahan dan citra diri secara keseluruhan. Ada banyak faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang, seperti pengalaman hidup, interaksi sosial, pengaruh budaya, dan sebagainya. Konsep diri yang positif dapat memiliki manfaat pribadi, seperti peningkatan rasa percaya diri dan kesehatan mental. Sebaliknya, konsep diri yang negatif dapat menimbulkan masalah psikologis dan menghambat perkembangan diri. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap orang untuk memahami konsep dirinya dan berusaha untuk meningkatkan atau mempertahankannya dengan cara yang positif.

Konsep diri adalah proses yang berkelanjutan sepanjang hidup manusia. Konsep diri masih bisa berubah jika orang tersebut menginginkannya. Konsep diri sendiri dapat didefinisikan sebagai aspek-aspek yang ada di dalam diri individu, seperti emosi, pikiran, peranan serta nilai yang ada di dalam dirinya (West dan Turner, 2008) (Shintaviana & Yudarwati, 2014). Pada tahap awal kehidupan, konsep diri didasarkan sepenuhnya pada persepsi diri. Namun seiring bertambahnya usia, paradigma tentang diri ini mulai dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diperoleh melalui interaksi dengan orang lain. Dengan kata lain, konsep diri juga dipelajari melalui hubungan individu dengan individu lain.

Konsep diri tidak muncul secara tiba-tiba, juga bukan bawaan sejak lahir, melainkan berkembang secara perlahan melalui interaksi dengan lingkungan sekitar sepanjang hidup individu. Menurut (Woolfolk 2009), konsep diri didefinisikan sebagai nilai yang ditempatkan setiap orang pada sifat, kualitas, kemampuan, dan perilaku. Atkinson dkk (2008) percaya bahwa konsep diri merupakan posisi dari berbagai pemikiran, perasaan dan sikap individu terhadap dirinya sendiri, dan pembentukan konsep diri terjadi karena proses pembelajaran nilai, sikap, peran dan identitas dalam interaksi dengan kelompok utama yaitu keluarga. (Novarianing Asri et al., 2020). Lingkungan yang paling besar pengaruhnya terhadap pembentukan dan perkembangan konsep diri adalah keluarga dan masyarakat.

Aspek psikologis seseorang berubah secara permanen karena pengalaman hidup mereka. Pengalaman belajar awal terutama diperoleh di rumah, kemudian pengalaman ini juga

diperoleh dari berbagai lingkungan di luar rumah. Hubungan tatap muka dalam kelompok primer adalah bagaimana individu mampu memberikan umpan balik kepada individu tentang bagaimana orang lain menilai dirinya sendiri. Dengan kata lain, perkembangan konsep diri setiap orang sangat dipengaruhi oleh orang-orang dan lingkungan di sekitarnya. Semakin baik lingkungan, semakin baik konsep diri setiap orang berkembang, begitu pula sebaliknya. Kesimpulannya, memiliki konsep diri yang sehat penting untuk kesehatan mental dan kesejahteraan. Ini dapat dicapai melalui refleksi diri, penerimaan diri, fokus pada pengembangan diri, dan berkomunikasi secara jujur dengan orang lain. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap orang untuk memahami konsep dirinya dan berusaha untuk meningkatkan atau mempertahankannya dengan cara yang positif.

Seorang mahasiswa yang memiliki konsep diri yang tergolong tinggi, maka akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi, begitu juga sebaliknya seorang mahasiswa yang memiliki konsep diri yang rendah akan memiliki kepercayaan diri yang rendah pula (Eliza, 2019). Selain itu, (Azizi, 2014) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri yang positif terhadap peningkatan perasaan percaya diri seseorang. Dalam penelitian yang lain, yaitu pada penelitian (Sari & Khoirunnisa, 2021) juga menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dan kepercayaan diri. Hal-hal diatas menunjukkan hubungan antara konsep diri dan kepercayaan diri.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu, belum ada penelitian yang bersamaan membahas mengenai dukungan sosial (X1), konsep diri (X2), kepercayaan diri (Y) pada mahasiswa psikologi ums. Perbedaan lainnya terletak pada populasi, subjek, dan lokasi penelitian. Penelitian difokuskan pada mahasiswa/I fakultas psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta Angkatan 2018-2023, dan penelitian dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dan konsep diri dengan tingkat kepercayaan terhadap diri sendiri, mengetahui hubungan dukungan sosial dengan tingkat kepercayaan terhadap diri sendiri, mengetahui hubungan konsep diri dengan tingkat kepercayaan diri sendiri.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis yaitu dapat berkontribusi pada pengembangan kajian ilmu psikologi, khususnya psikologi positif dan psikologi sosial. Kemudian pada manfaat jangkauan praktis khususnya yaitu dapat meningkatkan tingkat kepercayaan pada diri sendiri bagaimana dapat mengelola konsep diri dari lingkungan sosial atau dukungan sosialnya.

Hipotesis dalam penelitian ini meliputi hipotesis mayor dan minor. Hipotesis mayor: “terdapat hubungan dukungan sosial dan konsep diri terhadap kepercayaan diri mahasiswa psikologi ums” dan hipotesis minor: 1) Terdapat hubungan positif dukungan sosial terhadap kepercayaan diri mahasiswa psikologi ums; 2) Terdapat hubungan positif konsep diri terhadap kepercayaan diri mahasiswa psikologi UMS.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan melakukan uji hipotesis regresi berganda melalui data yang diperoleh dari mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta prodi Psikologi berjenis kelamin Perempuan yang masih aktif tahun Angkatan 2020-2021. Data penelitian ini diperoleh dari kuisioner berupa pertanyaan yang dibagikan kepada responden.

Populasi pada penelitian ini dilakukan pada mahasiswa aktif fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Populasi mahasiswa Angkatan 2018 - 2023 berjumlah 1.460. Sampel yang digunakan berjumlah 151 mahasiswi dan dihitung menggunakan rumus teori Slovin (Nalendra, dkk 2021).

Didapatkan jumlah 151 adalah minimal responden untuk mengisi kuisioner, sesuai dengan perhitungan yang dibuat dengan rumus slovin. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Sampel yang digunakan menggunakan teknik *random sampling*, teknik pengambilan sample yang dilakukan secara acak dari suatu populasi.

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan kuisioner yang dibagikan kepada responden melalui angket, responden akan menjawab kuisioner tanpa dibantu oleh peneliti, maka peneliti harus membuat pertanyaan dengan jelas tanpa membuat responden merasa ragu dan memberikan keterangan kepada responden untuk bersedia atau tidak mengisi kuisioner.

Pengambilan data menggunakan tiga skala yaitu dukungan sosial menggunakan teori Sarafino (1994) yang diadaptasi dari penelitian skala (Widowati, 2018), 1) dukungan emotional, 2) dukungan penghargaan, 3) dukungan instrumental, 4) dukungan informatif, 5) dukungan jaringan sosial. Konsep diri menggunakan teori Burn (1993) yang diadaptasi dari penelitian skala dari (Tunnisa, 2019), 1) keyakinan, pengetahuan, atau kognisi, 2) sentiment atau emosi, 3) evaluasi, 4) kecenderungan untuk merespon. Kepercayaan diri menggunakan teori Lauster (2003) yang diadaptasi dari penelitian skala dari (Putri, 2020), 1) Keyakinan akan kemampuan diri, 2) optimis, 3) obyektif, 4) bertanggung jawab, 5) rasional.

Instrumen penelitian menggunakan instrumen berupa kuisioner sebagai alat pengambilan data. Skala yang digunakan Skala Likert yang berwujud atas kumpulan pertanyaan-pertanyaan

sikap yang ditulis, disusun dan dianalisis sedemikian rupa sehingga respons seseorang terhadap pertanyaan tersebut dapat diberikan angka (skor) dan kemudian dapat diinterpretasikan dengan empat alternatif jawaban antara lain adalah (SS) = sangat setuju, (S) = Setuju, (TS) = Tidak Setuju, (STS) = Sangat Tidak Setuju. Skala rating skornya dari 4,3,2,dan 1 untuk item pernyataan *favorable* dan skala rating skor dari 1,2,3,4 untuk item pernyataan *unfavorable*.

Azwar (1987: 173) menyatakan bahwa validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya. Untuk menguji validitas konstruk (dengan menguji pendapat para ahli atau yang di sebut dengan *expert judgement*) dengan membandingkan teori yang relevan. Uji validitas pada penelitian ini didasarkan pada opini 3 rater yang memberikan nilai pada tiap aitem skala yang akan digunakan pada penelitian. Validitas diuji menggunakan koefisien validitas isi Aiken's V, kriteria pengujian yang digunakan yaitu instrumen dikatakan valid ketika $V \geq 0,6$ dan sebaliknya jika instrumen $V < 0,6$ maka instrumen dinyatakan gugur (Azwar,2018) Hasil perhitungan diperoleh nilai validitas skala dukungan sosial diperoleh 27 aitem dengan nilai koefisien berkisar 0,83-0,08 dan terdapat 1 item yang gugur karena nilai validitas kurang dari 0,6. Skala konsep diri diperoleh 32 aitem dengan nilai koefisien berkisar 0,83-0,5 dan terdapat 5 item yang gurgur karena nilai kurang dari 0,6. Skala kepercayaan diri diperoleh 22 aitem dengan nilai koefisien berkisar 0,91-0,75.

Azwar (2003 : 176) menyatakan bahwa reliabilitas merupakan salah-satu ciri atau karakter utama instrumen pengukuran yang baik. Untuk menguji reliabilitas terdapat standar dalam menggunakan alat SPSS yaitu jika uji statistik *Cronbac'h Alpha* $> 0,6$ maka instrumen alat tersebut dikatakan reliabel. Reliabilitas bertujuan untuk mengukur konsistensi apabila dilakukan pengukuran dengan alat ukur yang sama. Reliabilitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Cronbach Alpha* dengan menggunakan *Software SPSS for windows* (Azwar, 2018). Pada skala dukungan sosial menunjukkan reliabilitas sebesar 0,890 konsep diri sebesar 0,922 dan keprcayaan diri sebesar 0,735 yang menunjukkan skala ini reliable ($>0,6$) menurut teori (Azwar, 2018).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda. Regresi linier berganda adalah metode statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara dua atau lebih variabel prediktor dan variabel respon. Ini digunakan untuk memodelkan hubungan linier antara variabel prediktor dan variabel respons, dan biasanya digunakan dalam analisis data dan aplikasi pembelajaran mesin. Analisis tersebut digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas yaitu : Dukungan Sosial (X_1) dan Konsep Diri (X_2) terhadap variabel terikat yaitu Kepercayaan terhadap Diri Sendiri

(Y1).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini merupakan mahasiswa aktif yang berjumlah 151 Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta dari total populasi mahasiswa angkatan 2018-2023 yang diambil dari database TU Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tabel data demografi dapat dilihat dibawah ini :

Berdasarkan data demografi dapat dikelompokkan subjek mahasiswa angkatan 2018 diperoleh 4 mahasiswa, pada mahasiswa angkatan 2019 sebanyak 18 mahasiswa, pada mahasiswa angkatan 2020 sebanyak 58 mahasiswa, pada mahasiswa angkatan 2021 sebanyak 28 mahasiswa, pada mahasiswa angkatan 2022 sebanyak 26 mahasiswa, dan pada mahasiswa angkatan 2023 sebanyak 17 mahasiswa. Berdasarkan data yang telah diperoleh juga dapat diketahui demografi berdasarkan usia menunjukkan subjek dengan usia 18 tahun sebanyak 8 mahasiswa, subjek dengan usia 19 tahun sebanyak 19 mahasiswa, subjek dengan usia 20 tahun sebanyak 19 mahasiswa, subjek dengan usia 21 tahun sebanyak 22 mahasiswa, subjek dengan usia 22 tahun sebanyak 47 mahasiswa, subjek dengan usia 23 tahun sebanyak 23 mahasiswa, dan subjek dengan usia 24 tahun sebanyak 3 mahasiswa.

Berdasarkan temuan data yang diperoleh, menunjukkan hipotesis mayor terbukti dan terjawab, hal ini dapat dibuktikan bahwa ada hubungan positif yang signifikan yang signifikan antara dukungan sosial dan konsep diri terhadap kepercayaan diri pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang ditunjukkan pada uji regresi berganda menunjukkan nilai F sebesar 224, 818 ($f > f_{tabel}$) dengan sig 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari dukungan sosial dan konsep diri terhadap kepercayaan diri pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasil *rsquare* menunjukkan hasil 0,752 yang artinya dukungan sosial konsep diri berpengaruh terhadap kepercayaan diri sebesar 70,15% dengan rincian dukungan sosial berpengaruh terhadap kepercayaan diri sebesar 34,74% dan konsep diri berpengaruh terhadap kepercayaan diri sebesar 35,41% dengan sisanya 29,85% dipengaruhi oleh variabel lain. Beberapa factor lain yang dapat hubungan positif kepercayaan diri seperti yang disebutkan (Nurika & Asyanti, 2016) terdapat beberapa factor penyebab kepercayaan diri menurut Ghufron, yaitu: 1) Harga diri, 2) Pengalaman, 3) Pendidikan, dan 4) Konsep diri.

Pada hipotesis minor pertama yaitu ada hubungan positif sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri, dibuktikan dengan diperolehnya *correlation r* sebesar 0,805 dengan nilai signifikansi 0,000 ($sig < 0,01$). Yang artinya, semakin tinggi

dukungan sosial maka akan semakin tinggi tingkat kepercayaan diri, begitupun sebaliknya apabila dukungan sosial semakin rendah, maka tingkat kepercayaan diri akan semakin rendah. Hal ini sejalan dengan bukti bahwa dukungan sosial yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan diri individu, yakni dari laporan penelitian oleh Jenaabadi (2013). Penelitian lain dilakukan oleh Freeman & Rees (2007) tentang dukungan sosial, temuannya adalah bahwa seorang mempunyai kepercayaan diri tinggi apabila lingkungan sosial juga mendukungnya. Sehingga meningkatnya dukungan sosial di lingkungan individu akan menyebabkan pula meningkatnya kepercayaan diri individu.

Berdasarkan aspek dukungan sosial (Sarafino, 1994) berupa dukungan emosional, dukungan apresiasi, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan jejaring sosial berpengaruh positif terhadap aspek kepercayaan diri (Lauster, 2003) secara Keyakinan akan kemampuan diri, yaitu suatu kepercayaan bahwa seseorang dapat melakukan tugas atau aktivitas dengan baik dan efektif, optimis, yaitu sikap mental atau pandangan hidup yang melihat segala sesuatu dari sisi positif, obyektif, yaitu keadaan yang sebenarnya, tanpa dipengaruhi pendapat atau pandangan pribadi, Bertanggung jawab, yaitu memiliki kewajiban untuk menangani tugas atau kegiatan dengan baik dan mempertanggungjawabkannya dan Rasional, yaitu kemampuan untuk berpikir dan membuat keputusan berdasarkan logika dan fakta yang ada. Hal ini terjadi karena kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya menurut Jenaabadi (2013) adalah dukungan sosial, bahwa individu dapat meningkatkan kepercayaan diri jika mempunyai dukungan sosial dari teman-teman sekelas. Dukungan sosial yang diperoleh dari lingkungan sekolah, membuat individu lebih tersokong rasa percaya dirinya dan merasa nyaman. Dikatakan pula oleh Lie (2003) bahwa orang tua dan orang sekitar sebagai sumber dukungan sosial akan dapat membentuk kepercayaan diri individu.

Dan pada hipotesis minor kedua yaitu ada hubungan positif sangat signifikan antara konsep diri dengan kepercayaan diri, dibuktikan dengan diperolehnya *correlation r* sebesar 0,808 dengan nilai signifikansi 0,000 ($sig < 0,01$). Yang artinya semakin tinggi tingkat konsep diri maka akan semakin tinggi kepercayaan diri, begitupun sebaliknya semakin rendah konsep diri maka tingkat kepercayaan diri akan semakin rendah. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kepercayaan diri yang lebih besar ketika mereka memiliki konsep diri yang lebih tinggi, dan sebaliknya, mahasiswa memiliki kepercayaan diri yang lebih rendah ketika mereka memiliki konsep diri yang lebih rendah (Eliza, 2019). Selain itu, Azizi (2014) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang positif dari konsep diri yang positif terhadap peningkatan rasa percaya diri seseorang. Lebih lanjut, berdasarkan penelitian Sari dan Khoirunnisa (2021) terlihat terdapat hubungan positif antara konsep diri dan

kepercayaan diri. Dalam hal ini, mahasiswa dengan konsep diri yang tinggi akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi juga. Sebaliknya, siswa dengan konsep diri yang rendah akan memiliki kepercayaan diri yang rendah juga, menunjukkan hubungan antara konsep diri dan kepercayaan diri.

Berdasarkan aspek konsep diri (Burns, 1993) berupa keyakinan, afektif atau emosional, evaluasi, dan kecenderungan untuk memberikan respon berpengaruh positif terhadap aspek kepercayaan diri (Lauster, 2003) secara Keyakinan akan kemampuan diri, yaitu suatu kepercayaan bahwa seseorang dapat melakukan tugas atau aktivitas dengan baik dan efektif, optimis, yaitu sikap mental atau pandangan hidup yang melihat segala sesuatu dari sisi positif, obyektif, yaitu keadaan yang sebenarnya, tanpa dipengaruhi pendapat atau pandangan pribadi, Bertanggung jawab, yaitu memiliki kewajiban untuk menangani tugas atau kegiatan dengan baik dan mempertanggungjawabkannya dan Rasional, yaitu kemampuan untuk berpikir dan membuat keputusan berdasarkan logika dan fakta yang ada. Hal ini terjadi karena Siswa dalam (Savira dan Surdhani, 2017) mengemukakan konsep diri merupakan salah satu factor yang mampu memberikan pengaruh pada rasa percaya diri seseorang. Individu yang memandang positif tentang dirinya umumnya akan mampu merealisasikan kemampuan yang dimiliki. Anthony (Ghufron dan Risnawati, 2012) mengatakan bahwa kepercayaan diri seseorang terbentuk dimulai dari perkembangan konsep diri yang didapatkan dalam lingkup pertemanannya.

Dari hasil analisis yang didapatkan dalam penelitian ini pada variabel kepercayaan diri, yang diperoleh dari lima kategori yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi. Dari hasil analisis data diperoleh 7,9% mahasiswa memiliki kepercayaan diri yang sangat rendah, 11,3% rendah, 80,8% sedang, 0% tinggi dan 0% sangat tinggi. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat kepercayaan diri pada mahasiswa Fakultas Psikologi UMS dalam kategori sedang.

Hasil analisis yang didapatkan dalam penelitian ini pada variabel dukungan sosial, yang diperoleh dari lima kategori yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi. Dari hasil analisis data diperoleh 6,0% mahasiswa memiliki tingkat dukungan sosial yang sangat rendah, 9,3% rendah, 7,9% sedang, 60,9% tinggi dan 15,9% sangat tinggi. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat dukungan sosial pada mahasiswa Fakultas Psikologi UMS dalam kategori tinggi.

Hasil analisis yang didapatkan dalam penelitian ini pada variabel konsep diri yang diperoleh dari lima kategori yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi. Dari hasil analisis data diperoleh 4,0% mahasiswa memiliki tingkat konsep diri yang sangat rendah, 8,6%

rendah, 1,3% sedang, 33,1% tinggi dan 53,0% sangat tinggi. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat konsep diri pada mahasiswa Fakultas Psikologi UMS dalam kategori tinggi.

Pada penelitian ini diperoleh sumbangan efektif dari dukungan sosial dan konsep diri terhadap kepercayaan diri sebesar 29,85% Dengan perincian pada variabel dukungan sosial didapatkan sumbangan efektif sebesar 34,74%, artinya dukungan sosial berpengaruh terhadap ketidakpuasan tubuh sebesar 34,74%. Kemudian pada variabel konsep diri berpengaruh sebesar 35,41% dan sisanya 29,85% dipengaruhi oleh faktor lain. Dapat disimpulkan bahwa dukungansosial dan konsep diri signifikan mempengaruhi kepercayaan diri dengan tingkat rendah.

4. PENUTUP

Dari hasil penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa adanya hubungan signifikan yang positif antara dukungan sosial dan konsep diri dengan tingkat kepercayaan diri di fakultas psikologi UMS, sehingga hipotesis mayor dapat diterima. Sedangkan hasil analisis pada hipotesis minor pertama menunjukkan bahwa dukungan sosial (X1) memiliki pengaruh positif dan signifikan dengan kepercayaan diri. Sedangkan hasil analisis hipotesis kedua bahwa variabel konsep diri (X2) memiliki pengaruh positif dan signifikan dengan kepercayaan diri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula kepercayaan diri, namun semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi kepercayaan diri yang dimiliki mahasiswa.

Pada hasil analisis data diperoleh kepercayaan diri di fakultas psikologi UMS ada pada tingkat sedang (60,9 %), dukungan sosial ada pada tingkat sedang (74,2%), konsep diri ada pada tingkat sedang (80,7%).

Kemudian saran peneliti untuk para mahasiswa dengan adanya dukungan sosial agar selalu saling memberikan dukungan antar satu sama lain, karena dukungan sosial dari setiap individu untuk individu lain sangat dibutuhkan guna memberikan rasa percaya diri untuk bisa lebih percaya diri ketika berada di tempat khalayak ramai dan juga memberikan kepada individu untuk dapat memposisikan sesuai dengan kondisi atau konsep diri dimana dia berada.

Dan untuk peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama, saran dari peneliti untuk dapat menerapkan factor tambahan lain. Lalu peneliti juga memberikan saran untuk menggunakan teori kepercayaan diri yang lain sehingga penelitian selanjutnya memiliki dasar yang lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S., Kandang, J. W. S., & Bengkulu, L. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu. In *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* (Vol. 03, Issue 02). <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jpmr>
- Asri, D. N., & Sunarto. (2020). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Konsep Diri Remaja (Studi Kualitatif pada Siswa SMPN 6 Kota Madiun). *Jurnal Konseling Gusjigang*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.24176/jkg.v6i1.4091>
- Ayu Sestiani, R., Muhid, A., & Sunan Ampel Surabaya, U. (2021). Pentingnya Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Penyintas Bullying: Literature Review. In *Jurnal Tematik* (Vol. 3, Issue 2). <https://journals.usm.ac.id/index.php/tematik>
- Azizi, K. (2014). *Hubungan Konsep Diri Dengan Rasa Percaya Diri*. Agus Hasan.
- Dewi, M., Suharso, & Supriyo. (2013). Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa Kelas VII (Studi Kasus). *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 2(4). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>
- Eliza, M. (2019). *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa Dalam Menghadapi Sidang Skripsi* [Thesis (Undergraduate)]. UIN Raden Intan Lampung.
- Jenaabadi, H. (2013). On The Relationship Between Perceived Social Support And Blind And Low-Vision Students' Life Satisfaction And Self-Confidence. *Journal Of Educational And Instructional Studies In The World*, 3(3), 105–111.
- Kusrini, W., & Prihartanti, N. (2014). Hubungan Dukungan Sosial Dan Kepercayaan Diri Dengan Prestasi Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Boyolali. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 15(2), 131–140.
- Marni, A., & Yuniawati, R. (2015). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Lansia Di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. *Jurnal Fakultas Psikologi*, 3(1).
- Muthmainah, M. (2022). Dukungan Sosial dan Resiliensi pada Anak di Wilayah Perbukitan Gunung Kidul Yogyakarta. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 78–88. <https://doi.org/10.21831/diklus.v6i1.48875>
- Ni'mah, A., Tadjri, I., & Kurniawan, K. (2014). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Self Efficacy Dalam Menyelesaikan Skripsi. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 3(1), 43–48. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>
- Novarianing Asri, D., Studi Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Madiun, P., & Madiun, K. (2020). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Konsep Diri Remaja (Studi Kualitatif pada Siswa SMPN 6 Kota Madiun). *Jurnal Konseling Gusjigang*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.24176/jkg.v6i1.4091>
- Novilita, H., & Suharnan. (2013). Konsep Diri Adversity Quotient Dan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 619–632.
- Perdana, F. J. (2019). Pentingnya Kepercayaan Diri Dan Motivasi Sosial Dalam Keaktifan Mengikuti Proses Kegiatan Belajar. *Jurnal Edueksos*, 8(2), 70–87.
- Putri, A. (2020). *Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Dunia Kerja Pada Fresh Graduate Di UIN Ar-Raniry* [Thesis (Skripsi)]. Universitas Islam

Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

- Riyanti, C., & Darwis, R. S. (2020). Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Remaja Dengan Metode Cognitive Restructuring. *Jurnal Pengabdian Dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 1(1), 111–118.
- Sari, D., & Khoirunnisa, R. (2021). Hubungan Antara Konsep Diri Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Jurusan X Yang Sedang Menyelesaikan Skripsi Di Masa Pandemi Covid-19. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(3).
- Shintaviana, F. V., & Yudarwati, G. A. (2014). *Konsep Diri serta Faktor-Faktor Pembentuk Konsep Diri Berdasarkan Teori Interaksionisme Simbolik (Studi Kasus pada Karyawan Kantor Kemahasiswaan, Alumni dan Campus Ministry, Universitas Atma Jaya Yogyakarta)*.
- Syam, A., & Amri. (2017). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi Imm Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare). *Jurnal Biotek*, 5(1).
- Tentama, F. (2014). Dukungan Sosial Dan Post-Traumatic Stress Disorder Pada Remaja Penyintas Gunung Merapi. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2), 133–138.
- Tunnisa, F. (2019). *Hubungan Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Disabilitas Di Yayasan Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh* [Thesis (Skripsi)]. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Widowati, F. (2018). *Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penerimaan Diri Remaja Panti Asuhan* [Thesis (Skripsi)]. Universitas Muhammadiyah Malang.